

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini penggunaan produk skincare semakin meluas, salah satunya di Kecamatan Sukorame yang tidak kenal umur dan jenis kelamin yang diikuti dengan tingginya kebutuhan konsumen terhadap Skincare. Skincare saat ini merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat, khususnya wanita. Adanya permintaan skincare cukup tinggi, saat ini telah beredar berbagai macam dan jenis skincare yang dijual di pasaran. Sebagai pemenuhan kebutuhan hidup dengan adanya transaksi penjualan skincare dengan sistem hutang. Maka kebanyakan di Kecamatan Sukorame menggunakan akad jual beli dan hutang piutang untuk membantu meringankan kebutuhan mereka. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penjualan skincare dengan sistem hutang dan bagaimana tinjauan Fiqih Muamalah dalam penjualan tersebut .

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dan bersifat deskriptif analitis. Lokasi penelitian ini di Desa Kedungkumpul Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan. Data yang diperoleh menggunakan data wawancara, observasi, dan dokumentasi yang didapat langsung oleh narasumber. Setelah data terkumpul maka akan dilakukan analisis data menggunakan tinjauan Fiqih Muamalah.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan bahwa transaksi jual beli skincare di toko Diah Ayu dengan sistem hutang ini memasang dua harga yang dimana untuk pembelian skincare dengan sistem hutang harganya lebih mahal dibandingkan dengan pembelian skincare dengan sistem cash dan untuk keterlambatan pembayaran saat jatuh tempo ada sangsi yakni denda untuk setiap harinya. Ditinjau dari Fiqih Muamalah praktek jual beli skincare dengan sistem hutang ini termasuk ke dalam Riba Nasi'ah karena adanya tambahan harga dan sangsi denda untuk keterlambatan setiap harinya.

Kata Kunci : Penjualan Skincare, Dengan Sistem Hutang, Dalam Tinjauan Fiqih Muamalah

ABSTRACT

Along with the times, currently the use of skincare products is increasingly widespread, one of which is in Sukorame District which does not know age and gender, which is followed by the high consumer demand for Skincare. Skincare is currently an important need for society, especially

women. The demand for skincare is quite high, now there are various kinds and types of skincare that are sold in the market. As a fulfillment of the necessities of life with the existence of skincare sales transactions with a debt system. So most of them in Sukorame Sub-district use sales and purchase contracts and accounts payable to help alleviate their needs. Therefore, this study aims to determine the sale of skincare with a debt system and how to review the Fiqh of Muamalah in the sale.

This research uses qualitative research and this type of research uses field research and is descriptive analytical. The location of this research is in Kedungkumpul Village, Sukorame District, Lamongan Regency. The data obtained using interview data, observation, and documentation obtained directly by the resource person. After the data is collected, data analysis will be carried out using the Fiqh Muamalah review.

The results of the research that has been carried out can be concluded that the sale and purchase transaction of skincare at the Diah Ayu shop with a debt system installs two prices where for the purchase of skincare with a debt system the price is more expensive than the purchase of skincare with a cash system and for late payments when due there is a sanction that is a fine for every day. Judging from Fiqh Muamalah, the practice of buying and selling skincare with a debt system is included in Riba Nasi'ah because of the additional price and fines for daily delays.

Keywords: Skincare Sales, With a Debt System, In Muamalah Fiqh Review